



10/934

BAGIAN PERPUSTAKAAN
DAN DOKUMENTASI BUKU
KEJAKSAAN AGUNG

NOMOR INDIK : 10/934

NOMOR KLAS

ASAL : B / S / T

JAKSA AGUNG
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN
JAKSA AGUNG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : KEP - 021 /J.A./3/1989

TENTANG

LARANGAN BEREDARNYA BARANG CETAKAN/BUKU NOVEL
FIKSI BERJUDUL " THE SATANIC VERSES " PENGARANG:
SALMAN RUSHDIE, PENERBIT : VIKING PENGUIN
LONDON - 1988

JAKSA AGUNG REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa barang cetakan / buku novel fiksi berjudul: " The Sa-
tanic Verses " (Ayat-Ayat Setan), karya Pengarang Salman -
Rushdie, banyak berisi hal-hal yang mengandung fitnahan, ke-
bohongan dan penghinaan terhadap umat beragama yang kalau
beredar di masyarakat akan menimbulkan kerawanan-kerawan-
an yang pada akhirnya akan mempengaruhi keamanan dan ke-
tertiban umum.
- b. bahwa isi buku novel fiksi tersebut setelah dikaji dan diteliti -
dengan seksama, jelas akan dapat menimbulkan pertentangan -
pertentangan yang meresahkan masyarakat, khususnya dalam -
rangka kerukunan hidup beragama dan peri kehidupan bangsa -
Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut diatas pada huruf a
dan b perlu diterbitkan Keputusan Jaksa Agung Republik Indo -
nesia, tentang larangan beredar terhadap barang cetakan / buku
tersebut.
- Mengingat : 1. Pasal 2 ayat 2 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1961 tentang -
Ketentuan-ketentuan Pokok Kejaksaan Republik Indonesia.
2. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 4/PNPS/1963 tentang Pengaman-
an Terhadap Barang-Barang Cetakan Yang Isinya Dapat Meng -
ganggu Ketertiban Umum.

3. Keputusan

3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor : 65/M Tahun -
1983 tentang Pengangkatan Jaksa Agung Republik Indonesia.

Memperhatikan : Pendapat dan saran instansi terkait dan Majelis Ulama Indonesia.

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan :
- Pertama : KEPUTUSAN JAKSA AGUNG REPUBLIK INDONESIA TENTANG -
LARANGAN BEREDARNYA BARANG CETAKAN / BUKU NOVEL
FIKSI BERJUDUL : " THE SATANIC VERSES " (AYAT-AYAT SE-
TAN) KARANGAN SALMAN RUSHDIE.
- Kedua : Melarang masuk dan beredarnya barang cetakan / buku novel fiksi
berjudul : "THE SATANIC VERSES" (Ayat-Ayat Setan) karangan -
Salman Rushdie, Penerbit Viking Penguin London - 1988 di seluruh
wilayah Republik Indonesia.
- Ketiga : Mewajibkan kepada yang menyimpan, memiliki, menyampaikan, me-
nyebarkan, mengedarkan, memperdagangkan, dan mencetak kempa-
li barang cetakan / buku tersebut pada diktum pertama, untuk me-
nyerahkan kepada Kejaksaan Negeri/Kejaksaan Tinggi setempat.
- Keempat : Mewajibkan kepada Kejaksaan, Kepolisian, atau alat negara lainnya
yang mempunyai wewenang memelihara ketertiban umum, untuk me-
lakukan penyitaan barang cetakan / buku tersebut diktum pertama.
- Kelima : Pelanggaran atas ketentuan dalam diktum pertama dan kedua kepu-
utusan ini, diancam dengan hukuman tersebut pasal 1 Undang-un -
dang Nomor : 4/PNPS/1963.
- Keenam : Memerintahkan pencatuman keputusan ini dengan penempatan da -
lam Berita Negara Republik Indonesia.
- Ketujuh : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : J A K A R T A.

Pada tanggal : 14 Maret 1989.

JAKSA AGUNG REPUBLIK INDONESIA,


SUKARTON MARMOSUDJONO, SH

PENJELASAN MENGENAI KEPUTUSAN JAKSA AGUNG
TENTANG LARANGAN BEREDARNYA BUKU NOVEL FIKSI
" THE SATANIC VERSES " (AYAT-AYAT SETAN)

KARANGAN : SALMAN RUSHDIE

PENERBIT : VIKING PENGUIN

London - 1988

1. Ideologi negara kita adalah Pancasila, dimana "Ketuhanan Yang Maha Esa" merupakan sila pertama. Agama dan kehidupan beragama sangat dihormati dan dihargai dalam negara Pancasila. Negara/pemerintah tidak mencampuri ajaran agama dan urusan intern umat beragama, akan tetapi pemerintah tidak berdiam diri bilamana terdapat hal-hal yang dapat mengganggu kerukunan hidup beragama dan merusak ketenteraman umat beragama yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Hal-hal yang dapat mengganggu kerukunan hidup beragama dan merusak ketenteraman umat beragama itu antara lain adalah fitnahan, kebohongan dan penghinaan terhadap umat beragama, yang lebih lanjut dapat menimbulkan kerawanan keresahan masyarakat.
2. Novel fiksi " THE SATANIC VERSES " (Ayat-ayat Setan) banyak berisi hal-hal yang mengandung/menyinggung masalah-masalah peka bagi umat beragama yang ada di Indonesia sehingga menimbulkan reaksi-reaksi seperti antara lain terhadap :
 - a. Kalimat-kalimat yang menggambarkan penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW, dan menyamakan Nabi Muhammad SAW dengan Mahound yang artinya adalah Setan. (halaman 93 dan halaman 125).
 - b. Kalimat-kalimat yang menguraikan bahwa dalam Al Qur'an ada ayat-ayat yang berasal dari bisikan Setan, dimana Nabi Muhammad SAW seakan-akan membenarkan pemujaan berhala. (halaman 114).
 - c. Kalimat-kalimat yang berisi penghinaan yang melukai hati umat Islam khususnya pada keturunan Nabi Muhammad SAW, dimana nama para isteri Nabi adalah juga nama pelacur yang berada di lokasi Bordil - bernama Hijab - yang artinya sebenarnya adalah tabir untuk tempat Muslimat. (halaman 376, 379, 381, 382, 460). Padahal isteri-isteri Nabi oleh umat Islam sangat dimuliakan.
3. Isi novel fiksi

3. Isi novel fiksi tersebut tidak sesuai / bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi negara Pancasila, dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa yang menganut falsafah Pancasila, dapat menimbulkan kerawanan dan keresahan yang akan mengganggu ketertiban umum, sehingga perlu dicegah masuk dan dilarang beredar di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Jakarta, 14 Maret 1989.

KERANGKA POKOK CERITA DALAM NOVEL FIKSI
" THE SATANIC VERSES " (AYAT-AYAT SETAN)
KARANGAN : SALMAN RUSHDIE
PENERBIT : VIKING PENGUIN LONDON-1988.

1. Kerangka pokok cerita dalam novel fiksi tersebut dibuat oleh Salman Rushdie dalam bentuk hayal dari kedua tokohnya yakni GIBREEL FARISHTA, aktor film India yang banyak diberi peran dalam film-film agama, dan SALADIN CHAMCHA, seorang aktor yang suaranya dipakai untuk mengisi dialog, yakni seseorang yang cinta kepada yang serba Inggris. Kedua tokoh ini datang ke Inggris dengan pesawat Air India Nomor penerbangan 420 dari Bombay. Pada ketinggian 29.002 kaki diatas selat Inggris pesawat meledak karena bom yang dipasang terroris Sikh, tetapi merupakan keajaiban bahwa kedua orang tersebut selamat.
Waktu melayang-layang di udara, muncul dikepala Gibreel Farishta bintang - Aurora (semacam bintang yang menjadi simbol bidadari dalam dongeng-dongeng Barat), sedangkan Saladin berubah menjadi berkaki kuda dan bertanduk. Waktu melayang-layang itulah timbul hayal seperti dikonstruksi oleh Salman Rushdie.
2. Gibreel Farishta sering kebingungan dan ia merasa yakin bahwa dirinya adalah malaikat Jibril.
Gibreel Farishta dalam mimpinya sering bertemu dengan seseorang pedagang yang suka merenung di bukit, yang kemudian disebut nabi Mahound.
Nama Mahound sendiri disinonimkan dengan Setan.
Antara Gibreel Farishta dan nabi Mahound terjadi pertautan-pertautan yang melahirkan ayat-ayat yang seakan-akan melukiskan kehendak Tuhan.
3. Nabi Mahound yang suka merenung di bukit Hijaz adalah tokoh yang menarik. Tubuhnya atletis, sikapnya tidak otoriter diantara para pengikutnya, serius dan jujur. Pada saat yang sama, ia juga seorang yang pragmatis.
Ketika nabi Mahound menyebarkan ajarannya bahwa hanya ada satu Tuhan, ia mendapat perlawanan dari tokoh-tokoh Jahiliyah, yang menyembah banyak dewa.
Suatu hari nabi Mahound ditawarkan suatu kompromi dimana kota Jahiliyah bersedia mengakui secara resmi adanya ajaran baru tersebut dan nabi Mahound akan diangkat sebagai anggota Dewan Kota, asalkan tiga Patung Dewi yaitu LAT, UZZA dan MANAT, diberi status yang terletak antara Tuhan dan manusia, setaraf malaikat.

Nabi Mahound

Nabi Mahound tertarik pada kompromi tersebut karena "kadang-kadang aku fikir aku harus membuat orang mudah untuk beriman". Tetapi nabi Mahound mendapat tantangan terutama pamannya sendiri yaitu HAMZA. HAMZA menganjurkan agar bertanya kepada Gibreel Farishta. Nabi Mahound mengikuti anjuran HAMZA dan menanyakannya pada Gibreel Farishta. Menerima pertanyaan seperti itu, Gibreel Farishta menjadi cemas tak bisa menjawab, sebab "aku cuma seorang aktor yang idiot yang sedang mimpi buruk dan kacau balau". Nabi Mahound gundah mencari jawaban. Ia bertanya : "tidakkah dirinya jadi lemah hanya karena tawaran kursi di dewan kota ?".

"Tapi haruskah Allah begitu tegar tidak mau menerima tiga unsur lagi dalam kekuasaannya dan orang banyak jadi menderita ?".

4. Dilokasi bordil bernama Hijab, terdapat pelacur-pelacur yang bernama AYESHA, HAFSAH, UMMU SALAMAH, MAIMUNAH dan sebagainya. Nama-nama tersebut adalah nama para isteri Nabi Muhammad SAW yang dimuliakan oleh ummat Islam.

Jakarta, 14 Maret 1989.